
Membangun Kota Humanis: Perbandingan Taman Ramah Anak di Jakarta dan Taman Edukatif Bersejarah di Ambon

Yuanita Aprilandini Siregar¹, Afdhal²

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura

Email: yaprilandini@gmail.com, afdhal@lecturer.unpatti.ac.id

Diterima	08	Februari	2025
Disetujui	20	Mei	2025
Dipublish	03	Juni	2025

Abstract

This study compares two urban park models—Child-Friendly Parks in Jakarta and Educational-Historical Parks in Ambon—within the framework of humanistic urban development. A humanistic city prioritizes social well-being, safety, and comfort for all, including children and local communities. Employing a qualitative approach, the research combines direct observation, semi-structured interviews with park visitors and administrators, and document analysis of public space policies. Taman Lapangan Banteng in Jakarta exemplifies a revitalized child-friendly park offering safe, educational, and engaging play facilities. Meanwhile, the World Peace Gong Museum Park in Ambon serves as an educational-historical space fostering social interaction, recreation, and informal learning. Findings reveal that the Jakarta park emphasizes child development through safety, comfort, and aesthetics, whereas the Ambon park centers on historical and social values as a site for intergenerational engagement. Both parks significantly contribute to inclusive urban environments, albeit through different approaches. The study's novelty lies in its comparative analysis of child-oriented and historically oriented parks as strategic components of humanistic city building. It recommends integrating educational and safety principles in park design, alongside sustainable governance policies to enhance the socio-cultural functions of public spaces.

Keywords: *Humanist city, Urban Parks, Child-Friendly Park, Historical-Educational Park, Public Space Management*

Abstrak

Studi ini membandingkan dua model taman kota, yaitu Taman Ramah Anak di Jakarta dan Taman Edukatif Bersejarah di Ambon, dalam kerangka pembangunan kota humanis. Kota humanis adalah konsep perkotaan yang mengutamakan kesejahteraan sosial, keamanan, dan kenyamanan bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak dan komunitas lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana kedua taman mengakomodasi kebutuhan pengunjung melalui analisis aspek desain, fungsi, dan nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi langsung, wawancara semi-terstruktur dengan pengunjung serta pengelola taman, dan analisis dokumen kebijakan pengelolaan ruang publik. Taman Lapangan Banteng di Jakarta dikaji sebagai contoh taman ramah anak hasil revitalisasi yang menyediakan fasilitas bermain aman, edukatif, dan menarik. Sementara itu, Taman Museum Gong Perdamaian Dunia di Ambon diteliti sebagai taman edukatif bersejarah yang berfungsi sebagai ruang refleksi, rekreasi, dan interaksi sosial antar-generasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa taman di Jakarta menekankan aspek perkembangan anak dengan prioritas pada keamanan, kenyamanan, dan estetika, sedangkan taman di Ambon mengedepankan nilai historis dan sosial. Studi ini merekomendasikan integrasi konsep edukasi



dan keamanan serta tata kelola berkelanjutan untuk memperkuat fungsi sosial dan budaya taman kota.

Kata kunci: Kota Humanis, Taman Kota, Taman Ramah Anak, Taman Edukatif Bersejarah, Pengelolaan Ruang Publik

Pendahuluan

Kota yang humanis merupakan impian banyak masyarakat urban. Sebuah kota yang ramah bagi semua golongan, termasuk anak-anak dan komunitas lokal, tidak hanya ditentukan oleh infrastruktur modern, tetapi juga oleh ketersediaan ruang publik yang mendukung interaksi sosial dan perkembangan individu (Agarwal et al., 2021; Li & Woolrych, 2021). Dalam konteks ini, taman kota menjadi salah satu elemen penting dalam mewujudkan lingkungan yang nyaman, aman, dan mendukung kualitas hidup warganya (Mouratidis, 2021).

Namun, masih terdapat perbedaan pendekatan dalam pengelolaan dan desain taman kota di berbagai daerah di Indonesia. Jakarta, sebagai ibu kota negara, telah mengembangkan konsep taman ramah anak dengan fasilitas bermain yang mengutamakan keselamatan dan edukasi (Maria et al., 2021). Di sisi lain, Ambon memiliki taman dengan nilai sejarah yang kuat, yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan refleksi kolektif bagi masyarakatnya (Siregar et al., 2024; Ufie, 2021). Kedua jenis taman ini mencerminkan dua pendekatan berbeda dalam pembangunan kota humanis, yang menjadi fokus utama kajian ini.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya ruang publik yang inklusif dalam pembangunan kota yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Sinha et al. (2024) dan Zheng (2024) menekankan bahwa ruang publik yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan interaksi sosial dan membentuk ikatan komunitas yang lebih kuat. Studi lain oleh Gong et al. (2024) mengungkapkan bahwa taman

kota yang dikelola dengan baik tidak hanya memberikan manfaat estetika, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan psikologis pengunjungnya. Penelitian lebih lanjut oleh Gearin & Hurt (2024) dan Park (2024) menunjukkan bahwa taman yang mengakomodasi kebutuhan anak-anak cenderung lebih sering digunakan oleh keluarga, meningkatkan keterlibatan sosial di dalamnya. Sementara itu, studi dari Chen et al., (2024); Chow et al. (2024) dan Wang et al. (2024) menekankan pentingnya fleksibilitas dalam desain taman kota agar dapat digunakan oleh berbagai kelompok usia dengan kebutuhan yang berbeda-beda.

Kajian lain juga menunjukkan bagaimana taman dengan nilai sejarah berkontribusi dalam membentuk identitas kota. K'oyoo & Breed (2024) dan Tan et al. (2024) meneliti bagaimana taman bersejarah tidak hanya menjadi tempat rekreasi, tetapi juga sebagai ruang kolektif untuk mengingat peristiwa masa lalu yang membentuk karakter suatu kota. Di Indonesia, penelitian oleh Samiaji et al. (2023) mengenai Taman Fatahillah di Jakarta mengungkapkan bahwa taman yang memiliki nilai sejarah sering kali menjadi titik pertemuan bagi masyarakat dengan berbagai latar belakang, memperkuat rasa kebersamaan dan identitas sosial. Selain itu, studi dari Dewanti & Perkasa (2024) menunjukkan bahwa taman dengan warisan sejarah memiliki makna simbolis yang kuat dalam politik identitas dan memori kolektif masyarakat urban.

Penelitian lebih lanjut oleh Fauzullana et al. (2024) dan Kusuma et al. (2023) mengkaji persepsi masyarakat terhadap kualitas ruang publik di kota-kota besar di Indonesia. Studi ini menemukan bahwa taman yang menyediakan fasilitas edukatif cenderung



lebih dihargai oleh masyarakat karena dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi pengunjungnya, terutama anak-anak dan pelajar. Demikian pula, penelitian oleh Arifiah & Suhartoyo, (2022) dan Fendera & Syamsiyah (2023) yang menyoroti pentingnya tata kelola taman kota yang berkelanjutan agar tetap relevan dengan kebutuhan sosial yang terus berkembang. Namun, kebanyakan penelitian ini masih berfokus pada satu jenis taman tertentu, tanpa melihat perbandingan antara taman ramah anak dan taman edukatif bersejarah dalam satu kajian yang komprehensif.

Dalam konteks ini, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dijawab, terutama dalam memahami bagaimana kedua pendekatan ini—taman ramah anak dan taman edukatif bersejarah—berkontribusi terhadap pembangunan kota humanis. Kajian yang ada cenderung melihat taman kota sebagai entitas tunggal, tanpa mempertimbangkan dinamika yang muncul dari perbedaan konsep dan tujuan utama dari setiap taman. Selain itu, belum banyak penelitian yang membandingkan bagaimana kedua model taman ini diterapkan di dua kota dengan karakteristik yang berbeda, seperti Jakarta dan Ambon.

Dengan mempertimbangkan aspek ini, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menelaah bagaimana taman ramah anak dan taman edukatif bersejarah dapat berkontribusi dalam membangun kota yang lebih humanis. Melalui pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya menawarkan perspektif baru dalam studi ruang publik, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana desain dan pengelolaan taman kota dapat mendukung kesejahteraan sosial masyarakat. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen utama yang membuat suatu taman menjadi lebih fungsional dan inklusif, serta

bagaimana aspek edukasi dan keamanan dapat diintegrasikan secara optimal dalam perencanaan ruang publik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan persepsi individu terhadap dua model taman kota—Taman Ramah Anak di Jakarta dan Taman Edukatif Bersejarah di Ambon. Pendekatan kualitatif dipilih karena lebih mampu menangkap dinamika sosial yang kompleks serta memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana masyarakat memanfaatkan dan memaknai ruang publik (Creswell & Creswell, 2018). Selain itu, penelitian ini ingin menggali lebih jauh bagaimana konsep kota humanis diwujudkan dalam dua konteks yang berbeda secara geografis, sosial, dan budaya.

Pemilihan Jakarta dan Ambon sebagai lokasi penelitian bukanlah kebetulan, tetapi didasarkan pada perbedaan signifikan dalam karakteristik kota dan konsep taman yang dikembangkan. Jakarta, sebagai ibu kota negara, mencerminkan model kota metropolitan dengan pendekatan modern dalam pengelolaan taman kota. Taman Lapangan Banteng, yang direvitalisasi dengan konsep taman ramah anak, menjadi contoh bagaimana taman kota dikelola dengan fasilitas yang terstandarisasi dan berbasis keamanan serta kenyamanan bagi anak-anak dan keluarga (Kusumowardani, 2024). Sementara itu, Ambon, sebagai kota dengan sejarah panjang dalam dinamika sosial dan konflik, memiliki pendekatan berbeda dalam mengembangkan ruang publik. Taman Museum Gong Perdamaian Dunia lebih menonjol sebagai taman edukatif bersejarah yang tidak hanya menjadi ruang rekreasi, tetapi juga sebagai simbol perdamaian dan refleksi sosial bagi masyarakat Ambon (Mirzachaerulsyah et al., 2023). Perbandingan



ini dipilih untuk memahami bagaimana faktor sosial dan sejarah membentuk konsep taman kota yang berorientasi pada kota humanis.

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dengan taman yang diteliti. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yaitu dengan memilih individu yang memiliki pengalaman langsung serta wawasan yang dapat memperkaya analisis (Kvale & Brinkmann, 2019). Informan terbagi ke dalam tiga kelompok utama.

Kelompok pertama adalah pengunjung taman, yang dipilih dari berbagai latar belakang usia dan profesi. Mereka memberikan perspektif tentang bagaimana taman digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta pengalaman mereka saat berinteraksi di dalamnya. Kelompok kedua adalah pengelola taman, yang dilibatkan untuk memberikan pandangan mengenai kebijakan pengelolaan, tantangan operasional, serta harapan terhadap peran taman dalam pembangunan kota humanis. Kelompok ketiga adalah pedagang kaki lima (PKL), yang dipilih untuk memahami bagaimana aktivitas ekonomi informal berkembang di sekitar taman serta dampak keberadaan taman terhadap penghidupan mereka. Ketiga kelompok informan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang holistik tentang bagaimana taman kota berfungsi sebagai ruang sosial, ekonomi, dan budaya dalam konteks pembangunan kota humanis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Kombinasi ketiga metode ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif, mencakup pengalaman individu, pengamatan langsung, serta konteks kebijakan yang melatarbelakangi pengelolaan taman.

Wawancara mendalam dilakukan secara

semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali pengalaman dan persepsi informan. Setiap wawancara berlangsung selama 30–60 menit per informan dan direkam dengan persetujuan mereka untuk memastikan akurasi data (Kvale & Brinkmann, 2019). Wawancara ini membantu mengungkap pandangan informan mengenai fungsi sosial taman serta tantangan dan potensi pengembangan di masa depan.

Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti menghabiskan waktu di kedua taman untuk mengamati interaksi pengunjung dengan ruang dan fasilitas yang tersedia. Penelitian lapangan dilakukan selama dua minggu di masing-masing taman, mencakup hari kerja dan akhir pekan, untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang pola kunjungan dan dinamika sosial yang terbentuk di taman (Power & Velez, 2020).

Analisis dokumen melengkapi metode ini dengan menelaah kebijakan pengelolaan taman, laporan revitalisasi, serta artikel berita dan studi akademik yang relevan. Analisis ini memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai konteks kebijakan serta dinamika sosial yang memengaruhi peran taman dalam pembangunan kota humanis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2016) untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dari data yang dikumpulkan. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, transkripsi dan koding data, di mana hasil wawancara ditranskripsi dan dianalisis secara mendalam untuk menemukan tema-tema utama yang muncul dari pengalaman dan persepsi informan. Tahap berikutnya adalah kategorisasi tematik, di mana tema-tema tersebut dikelompokkan berdasarkan aspek penggunaan taman, persepsi keamanan, nilai edukatif, serta dampak sosial dan ekonomi. Terakhir, interpretasi dan penyajian dilakukan dengan



menganalisis data dalam konteks teori pembangunan kota humanis serta membandingkan kedua kota untuk mengidentifikasi pola-pola yang menarik.

Untuk memastikan validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi dalam tiga cara (Moon, 2019). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan—pengunjung, pengelola taman, dan pedagang kaki lima (PKL)—untuk melihat konsistensi temuan. Triangulasi metode dilakukan dengan memadukan wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen guna memperkuat validitas data. Triangulasi waktu diterapkan melalui observasi yang dilakukan pada berbagai waktu dalam sehari, baik pada hari kerja maupun akhir pekan, untuk menangkap variasi pola penggunaan taman secara lebih komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Taman Lapangan Banteng sebagai Model Taman Ramah Anak

Taman kota ramah anak merupakan ruang terbuka publik yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak secara optimal, dengan tetap mengutamakan aspek keamanan, kenyamanan, dan kesehatan (Nugroho, 2021). Selain menyediakan fasilitas bermain yang memadai, taman kota ramah anak juga harus memperhatikan aksesibilitas serta desain inklusif yang memungkinkan anak-anak dari berbagai latar belakang dapat berinteraksi dan bermain dengan aman. Taman Lapangan Banteng di Jakarta adalah contoh nyata implementasi konsep ini setelah mengalami revitalisasi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

Sebelum direvitalisasi, Taman Lapangan Banteng adalah ruang terbuka hijau yang kurang terawat dan minim fasilitas ramah

anak. Namun, setelah pemerintah DKI Jakarta melakukan transformasi, taman ini kini menjadi salah satu destinasi favorit keluarga. Konsep revitalisasi yang diterapkan berfokus pada keamanan, kenyamanan, serta pengalaman bermain yang edukatif bagi anak-anak.

Keamanan dan desain lanskap menjadi perhatian utama dalam perencanaan ulang taman ini. Playground dirancang dengan penggunaan material yang aman seperti karet sintetis untuk mengurangi risiko cedera. Desain lanskap menghindari sudut-sudut tajam, sementara sistem pencahayaan yang optimal memastikan keamanan bahkan saat sore atau malam hari. Semua elemen ini bertujuan menciptakan ruang yang tidak hanya ramah anak, tetapi juga mendukung interaksi sosial keluarga (Fan et al., 2024).

Playground di Taman Lapangan Banteng tersebar di dua lokasi dengan karakteristik yang berbeda, menghadirkan variasi pengalaman bermain bagi anak-anak dan memberikan pilihan sesuai kebutuhan keluarga. Playground A terletak di area utara, dekat pintu masuk samping taman. Lokasinya yang strategis berdekatan dengan area parkir dan pedagang kaki lima menjadikannya pilihan praktis bagi keluarga yang ingin bermain sambil menikmati jajanan. Area ini dilengkapi dengan beragam fasilitas seperti perosotan, ayunan, terowongan, monkey bar, serta permainan edukatif seperti XOX yang dapat melatih kemampuan kognitif anak. Di sekelilingnya, pohon-pohon rindang menaungi playground, menciptakan suasana sejuk yang nyaman bagi anak-anak meski bermain di luar ruangan.

Sementara itu, Playground B berada di area timur taman, menawarkan suasana yang lebih tenang dan jauh dari hiruk-pikuk keramaian. Lokasinya cocok untuk keluarga yang mencari pengalaman bermain yang lebih



santai dan intim. Penataan ruang di Playground B memberikan lebih banyak ruang gerak bagi anak-anak, memungkinkan mereka beraktivitas fisik dengan aman dan leluasa. Fasilitas bermain di sini juga lengkap, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menjelajahi berbagai jenis permainan yang merangsang kreativitas dan motorik mereka.

Gambar 1. Fasilitas Bagian Anak Taman Bermain Bagian Timur



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Keberadaan kedua playground ini sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak. Aktivitas bermain tidak hanya berdampak positif pada perkembangan fisik melalui gerakan aktif, tetapi juga membantu meningkatkan keterampilan kognitif dan sosial mereka (Khusnidakhon, 2021; Sutapa et al., 2021). Saat bermain bersama teman sebaya, anak-anak belajar berinteraksi, berbagi, dan bekerja sama. Mereka juga mengasah keterampilan motorik saat memanjat monkey bar atau bermain ayunan, serta menstimulasi kreativitas melalui permainan edukatif. Dengan desain yang memperhatikan keamanan dan kenyamanan, playground di Taman Lapangan Banteng benar-benar menjadi ruang ideal bagi anak-anak untuk belajar, tumbuh, dan bersenang-

senang.

Dalam konteks kehidupan urban Jakarta, keberadaan ruang terbuka seperti Taman Lapangan Banteng menjadi oase di tengah hiruk-pikuk kota. Masyarakat urban seringkali mengalami keterbatasan akses terhadap ruang publik yang layak bagi anak-anak (Rashida & Arif, 2024). Oleh karena itu, taman ini menjadi alternatif populer bagi keluarga yang ingin memberikan pengalaman rekreasi yang berbeda bagi anak-anak mereka.

Banyak orang tua mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman membawa anak-anak ke Taman Lapangan Banteng dibandingkan ke mal atau tempat hiburan dalam ruangan, karena taman ini memberikan kesempatan beraktivitas fisik dan berinteraksi dengan alam. Fasilitas yang memadai dan kondisi taman yang terawat juga meningkatkan rasa aman dan kepercayaan orang tua.

Selain sebagai destinasi keluarga, Taman Lapangan Banteng juga menjadi ruang bagi komunitas lokal untuk beraktivitas. Kelompok olahraga, komunitas seni, hingga para pedagang kaki lima memanfaatkan taman ini sebagai tempat berkumpul dan menjalankan kegiatan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa taman ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang bermain anak, tetapi juga ruang publik yang inklusif dan multifungsi (Moore et al., 2023).

Transformasi Taman Lapangan Banteng dapat dianalisis melalui teori *Placemaking*, yaitu proses perancangan dan pengelolaan ruang publik yang mengutamakan keterlibatan masyarakat serta menciptakan tempat yang memiliki makna bagi penggunaannya (Kusumowardani, 2024). Revitalisasi taman ini tidak hanya mengubah fisik ruangnya, tetapi juga meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap taman tersebut.



Placemaking yang efektif terlihat dari bagaimana setiap elemen taman dirancang berdasarkan perilaku masyarakat urban. Jalur pedestrian yang nyaman, area duduk yang teduh, serta playground yang aman adalah beberapa contoh bagaimana taman ini beradaptasi dengan kebutuhan komunitas penggunaannya. Selain itu, taman ini juga mencerminkan konsep ruang publik yang responsif, yaitu ruang yang mampu memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis masyarakat (Hoover & Lim, 2021; Venter et al., 2021).

Keberhasilan revitalisasi Taman Lapangan Banteng menjadi bukti bahwa taman kota yang dirancang dengan pendekatan holistik dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat urban. Taman ini tidak hanya menjadi ruang rekreasi, tetapi juga ruang edukasi dan interaksi sosial bagi anak-anak serta keluarga mereka.

Taman Ramah Anak: Ruang Bermain dan Interaksi Keluarga

Taman ramah anak merupakan elemen penting dalam lingkungan perkotaan yang berfungsi sebagai ruang terbuka hijau sekaligus sarana bermain dan berinteraksi bagi anak-anak dan keluarga. Keberadaan taman semacam ini tidak hanya memberikan manfaat rekreasi, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan fisik, sosial, dan kognitif anak. Oleh karena itu, kualitas taman ramah anak harus diperhatikan agar mampu menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung pertumbuhan anak secara optimal.

Taman yang dirancang untuk ramah anak umumnya menjadi tempat berkumpul bagi keluarga dan komunitas kecil yang memiliki anak-anak. Pola pemanfaatan taman ini mencerminkan kebutuhan sosial yang lebih luas, di mana orang tua tidak hanya membawa anak mereka untuk bermain tetapi juga untuk

membangun interaksi dengan sesama orang tua lainnya.

Berdasarkan pengamatan di Taman Lapangan Banteng, banyak keluarga datang bersama anak-anak mereka, terutama pada sore hari dan akhir pekan. Anak-anak memanfaatkan berbagai fasilitas bermain seperti perosotan, ayunan, dan jungkat-jungkit, sementara orang tua duduk di sekitar taman, berbincang dengan pengunjung lain, atau sekadar mengawasi anak mereka bermain. Hal ini menunjukkan bahwa taman tidak hanya menjadi tempat rekreasi tetapi juga wadah interaksi sosial bagi komunitas.

Selain itu, taman yang ramah anak juga menjadi tempat berkumpul bagi komunitas kecil seperti kelompok bermain, kelas edukasi luar ruangan, atau bahkan kelompok olahraga keluarga. Keberadaan komunitas ini semakin memperkuat peran taman sebagai ruang sosial yang inklusif, di mana anak-anak dan orang tua dapat saling berinteraksi serta membangun hubungan sosial yang lebih erat.

Keamanan merupakan elemen krusial dalam menciptakan taman yang benar-benar ramah anak. Tanpa sistem keamanan yang baik, taman dapat menjadi lingkungan yang berisiko bagi anak-anak, sehingga mengurangi kenyamanan serta kepercayaan orang tua dalam membawa mereka bermain. Oleh karena itu, desain dan pengelolaan taman harus mempertimbangkan berbagai aspek keamanan guna menciptakan ruang bermain yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak-anak.

Salah satu aspek utama dalam keamanan taman adalah pemilihan material dan struktur permainan yang aman. Fasilitas bermain sebaiknya terbuat dari bahan yang tidak berbahaya, seperti plastik berkualitas tinggi atau kayu yang telah diproses dengan baik untuk menghindari risiko cedera. Selain itu,



permukaan taman perlu dirancang dengan material yang dapat meredam benturan, seperti rumput sintetis atau karet, guna mengurangi kemungkinan cedera saat anak terjatuh.

Selain material, pengawasan dan batasan ruang juga memainkan peran penting dalam menciptakan taman yang aman. Keberadaan pagar pembatas atau jalur khusus bagi anak-anak dapat membantu mengurangi risiko kecelakaan, terutama jika taman berada di dekat jalan raya. Selain itu, area bermain anak sebaiknya dipisahkan dari zona rekreasi lain yang lebih ramai, seperti area olahraga, agar anak-anak dapat bermain dengan lebih aman tanpa terganggu oleh aktivitas lain yang berpotensi menimbulkan risiko.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah penerangan dan aksesibilitas. Pencahayaan yang memadai sangat diperlukan untuk menjaga keamanan taman, terutama saat sore hingga malam hari. Selain itu, jalur pedestrian yang jelas dan ramah bagi semua pengunjung, termasuk pengguna kereta bayi dan kursi roda, akan memastikan bahwa taman dapat dinikmati secara inklusif oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dalam wawancara dengan beberapa orang tua di Taman Lapangan Banteng, banyak dari mereka mengungkapkan bahwa keamanan adalah faktor utama yang mereka pertimbangkan sebelum mengizinkan anak-anak mereka bermain di taman. Keberadaan penjaga taman atau kamera pengawas juga dinilai dapat meningkatkan rasa aman, sehingga memungkinkan anak-anak bermain dengan lebih bebas dan nyaman. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, sebuah taman dapat benar-benar menjadi tempat yang aman dan menyenangkan bagi anak-anak serta keluarga.

Pola kunjungan di taman ramah anak sangat

dipengaruhi oleh faktor waktu, cuaca, dan fasilitas yang tersedia. Secara umum, taman-taman ini cenderung lebih ramai pada sore hari, akhir pekan, dan hari libur, ketika keluarga memiliki lebih banyak waktu luang untuk berkumpul dan menghabiskan waktu bersama anak-anak.

Pada sore hari, terutama antara pukul 15.00 hingga 18.00, taman menjadi waktu kunjungan yang paling ramai. Suhu udara yang lebih sejuk pada waktu ini membuat anak-anak lebih nyaman bermain, terutama di taman yang memiliki beragam fasilitas permainan. Sementara itu, akhir pekan dan hari libur menunjukkan peningkatan kunjungan yang signifikan karena lebih banyak keluarga yang memanfaatkan waktu senggang untuk beraktivitas di luar rumah. Pada waktu-waktu ini, taman sering kali menjadi tuan rumah berbagai kegiatan komunitas, seperti kelas menggambar, kelas olahraga, atau kegiatan edukatif lainnya yang semakin menambah daya tarik taman sebagai tempat rekreasi keluarga.

Selain sebagai tempat bermain, taman ramah anak juga memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan anak melalui berbagai aktivitas. Salah satu aktivitas utama adalah permainan fisik yang membantu pertumbuhan motorik kasar anak. Bermain ayunan, perosotan, jungkat-jungkit, atau sekadar berlari-lari di taman dapat melatih koordinasi tubuh dan keseimbangan mereka. Aktivitas ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kekuatan otot serta ketahanan fisik anak-anak.

Selain motorik kasar, taman juga memberikan ruang bagi permainan kreatif yang berkontribusi pada perkembangan motorik halus. Aktivitas seperti bermain pasir, menggambar di tanah, atau menggunakan alat-alat sederhana untuk membentuk objek dapat membantu anak-anak melatih



keterampilan jari serta koordinasi tangan-mata mereka. Dalam observasi di Taman Lapangan Banteng, misalnya, banyak anak memanfaatkan area bermain pasir yang telah disediakan untuk mengasah kreativitas dan keterampilan taktil mereka.

Lebih dari sekadar tempat bermain, taman juga menjadi ruang sosial yang penting bagi anak-anak. Interaksi dengan teman sebaya dalam berbagai permainan mengajarkan mereka nilai kerja sama, berbagi, serta komunikasi yang efektif. Anak-anak belajar memahami aturan dalam permainan dan bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Tak hanya itu, taman yang dilengkapi dengan berbagai jenis flora dan papan informasi tentang tanaman dapat berfungsi sebagai sarana edukasi dan eksplorasi alam. Beberapa taman, seperti Taman Lapangan Banteng, bahkan menyediakan label nama tumbuhan di sekitar area taman, yang dapat meningkatkan wawasan anak tentang keberagaman hayati.

Taman ramah anak memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan fisik, sosial, dan kognitif anak-anak. Melalui berbagai aktivitas bermain yang dilakukan di ruang terbuka, anak-anak dapat memperoleh manfaat yang beragam, baik dari segi kesehatan maupun keterampilan sosial dan intelektual.

Dari segi pertumbuhan fisik, bermain di luar ruangan berkontribusi pada peningkatan kekuatan otot dan kepadatan tulang anak. Aktivitas seperti berlari, melompat, dan memanjat juga melatih koordinasi serta keseimbangan tubuh mereka, yang sangat penting bagi perkembangan motorik kasar. Dengan bergerak secara aktif, anak-anak tidak hanya meningkatkan daya tahan tubuh mereka, tetapi juga mengembangkan kebiasaan hidup sehat sejak dini.

Selain manfaat fisik, taman juga menjadi lingkungan yang ideal untuk mengasah keterampilan sosial anak. Berinteraksi dengan teman sebaya dalam berbagai permainan mengajarkan mereka tentang empati, berbagi, dan komunikasi. Anak-anak belajar bagaimana bekerja sama dalam permainan kelompok, memahami aturan main, serta menyelesaikan konflik kecil dengan cara yang positif. Pengalaman ini membantu mereka membangun keterampilan interpersonal yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Tak hanya itu, aktivitas di taman juga berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan kreativitas anak-anak. Eksplorasi alam dan permainan kreatif mendorong daya imajinasi mereka serta memberikan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung. Misalnya, bermain jungkat-jungkit dapat memperkenalkan konsep gravitasi secara sederhana, sementara keberadaan berbagai jenis tumbuhan di taman memungkinkan anak-anak mengenal keragaman flora dan memahami ekosistem sekitar mereka. Dengan demikian, taman bukan hanya sekadar tempat bermain, tetapi juga ruang belajar yang kaya akan pengalaman dan pengetahuan.

Taman Museum Gong Perdamaian Dunia sebagai Ruang Edukatif dan Bersejarah

Taman Museum Gong Perdamaian Dunia di Ambon bukan hanya sekadar ruang terbuka hijau, tetapi juga sebuah monumen yang sarat dengan makna sejarah dan simbolik. Gong Perdamaian Dunia pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada tahun 2002 sebagai respons terhadap tragedi bom Bali, di mana gong ini menjadi simbol rekonsiliasi dan perdamaian global. Di Ambon, Gong Perdamaian mulai didirikan pada tahun 2009, sebuah periode yang menandai fase pemulihan pascakonflik



sosial dan sektarian yang sempat mengoyak kota ini pada akhir 1990-an hingga awal 2000-an.

Gambar 2. Gong Perdamaian Ambon



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sebagai kota yang memiliki sejarah konflik berkepanjangan, keberadaan Gong Perdamaian di Ambon memiliki makna mendalam bagi masyarakat setempat. Gong ini menjadi simbol perjalanan panjang kota dalam mengupayakan rekonsiliasi dan persatuan setelah masa-masa sulit. Seorang warga lokal, Bapak JN, yang ditemui saat observasi di taman, menjelaskan bahwa dulunya masyarakat hidup dalam ketakutan. Namun, menurutnya, Gong Perdamaian kini menjadi pengingat penting bahwa Kota Ambon harus terus bergerak maju sebagai kota yang damai.

Taman yang mengelilingi gong tidak hanya menjadi tempat refleksi sejarah, tetapi juga ruang edukatif yang mengajarkan generasi muda tentang pentingnya toleransi dan persaudaraan. Di sekitar gong, terdapat berbagai simbol dan tulisan yang menggambarkan nilai-nilai perdamaian serta keberagaman budaya yang ada di Maluku. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran bahwa Ambon bukan lagi kota yang terpecah oleh perbedaan, melainkan kota yang telah belajar dari sejarahnya dan kini berdiri sebagai kota yang menghargai keragaman dan persatuan.

Dalam teori sosial, memori kolektif adalah faktor penting dalam membentuk identitas suatu komunitas. Memori kolektif tidak hanya disimpan dalam pikiran individu tetapi juga diwujudkan dalam monumen, ritual, dan tempat bersejarah (Heersmink, 2023; Major, 2024). Dalam konteks Ambon, Taman Museum Gong Perdamaian Dunia berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat untuk mengenang masa lalu sekaligus menciptakan narasi baru tentang masa depan kota mereka.

Banyak warga Ambon yang mengunjungi taman ini bukan hanya untuk sekadar bersantai, tetapi juga untuk merenungkan perjalanan panjang kota mereka menuju rekonsiliasi. Salah satu pengunjung, Ibu MTH, yang berprofesi sebagai guru sekolah dasar, menjelaskan bahwa ia sering membawa murid-muridnya ke tempat tersebut untuk mengenalkan sejarah Kota Ambon. Menurutnya, penting bagi generasi muda untuk memahami bahwa perdamaian adalah sesuatu yang harus dijaga, dan Gong Perdamaian menjadi simbol pengingat bagi semua orang.

Selain sebagai ruang refleksi, taman ini juga digunakan untuk berbagai kegiatan komunitas yang menguatkan pesan perdamaian, seperti seminar, diskusi publik, serta pertunjukan seni dan budaya. Berbagai komunitas agama sering mengadakan pertemuan lintas iman di tempat ini, menjadikannya simbol nyata dari toleransi dan rekonsiliasi yang terus diperjuangkan oleh masyarakat Ambon.

Interpretasi masyarakat terhadap Taman Museum Gong Perdamaian Dunia sangat beragam, bergantung pada pengalaman pribadi dan latar belakang mereka. Bagi sebagian warga yang pernah mengalami langsung konflik di Ambon, taman ini memiliki makna emosional yang dalam. Mereka melihatnya sebagai simbol harapan dan pengingat akan pentingnya menjaga



persaudaraan. Sementara itu, bagi generasi muda yang tidak mengalami langsung konflik tersebut, taman ini lebih dianggap sebagai tempat edukatif dan ruang rekreasi.

Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa taman ini menarik perhatian wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Wisatawan mengapresiasi keunikan gong sebagai simbol perdamaian, meskipun beberapa dari mereka menyatakan bahwa informasi mengenai sejarah gong dan konflik Ambon masih kurang tersedia di area taman. Salah satu wisatawan asal Jakarta, DN, mengungkapkan bahwa ketertarikannya untuk berkunjung dipicu oleh cerita tentang sejarah konflik di Ambon. Namun, ia juga berharap tersedia lebih banyak informasi agar wisatawan seperti ini dapat memahami lebih dalam latar belakang Gong Perdamaian tersebut.

Namun, beberapa masyarakat lokal juga memiliki pandangan kritis terhadap keberadaan taman ini. Mereka merasa bahwa taman ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal sebagai pusat edukasi dan simbol rekonsiliasi. Beberapa bagian taman terlihat kurang terawat, dan keterlibatan komunitas dalam pengelolaan taman masih belum maksimal. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan seorang pedagang kaki lima di sekitar taman, yang mengungkapkan bahwa ia sangat menghargai keberadaan Gong Perdamaian. Namun, ia berharap pemerintah lebih serius dalam merawat taman tersebut. Menurutnya, jika gong itu benar-benar menjadi simbol perdamaian, maka sudah semestinya lingkungan sekitarnya dijaga dan dirawat dengan baik.

Dalam perspektif *placemaking*, ruang publik yang baik bukan hanya tentang keberadaan infrastruktur fisik, tetapi juga bagaimana ruang tersebut menciptakan keterlibatan dan makna bagi masyarakat yang menggunakannya (Ellery et al., 2021).

Placemaking bukan sekadar proses perencanaan dan desain, tetapi lebih jauh dari itu, ia merupakan upaya untuk membangun hubungan antara ruang dan manusia yang menghidupinya. Ruang yang ideal bukan hanya estetis dan fungsional, tetapi juga mampu menumbuhkan rasa memiliki, kebanggaan, serta keterlibatan aktif dari komunitas yang menggunakannya (Sadeghi et al., 2022).

Taman Museum Gong Perdamaian Dunia di Ambon telah berhasil menjadi ruang publik yang memiliki makna historis dan simbolik yang kuat. Sebagai monumen perdamaian, taman ini berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya harmoni di kota yang pernah mengalami konflik sektarian. Namun, dalam konteks *Placemaking*, taman ini masih menghadapi tantangan dalam aspek partisipasi komunitas dan keberlanjutan pengelolannya. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana taman ini bisa menjadi lebih dari sekadar monumen simbolik dan benar-benar berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang dinamis.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa taman ini sering menjadi tempat berkumpul bagi wisatawan dan komunitas lokal, tetapi tingkat keterlibatan aktif masyarakat masih relatif rendah. Kurangnya program yang melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan taman membuatnya kurang hidup sebagai ruang sosial. Idealnya, konsep *Placemaking* menekankan bahwa ruang publik harus dapat "dimiliki" oleh komunitasnya, di mana mereka tidak hanya menjadi pengguna pasif tetapi juga turut berperan dalam menjaga, merancang, dan menghidupkan ruang tersebut melalui berbagai aktivitas.

Dalam hal keberlanjutan pengelolaan, taman ini menghadapi tantangan dalam pemeliharaan fasilitas dan peningkatan nilai



edukatifnya. Beberapa warga yang diwawancarai mengungkapkan kekhawatiran bahwa taman ini tidak selalu terawat dengan baik, terutama dalam hal kebersihan dan fasilitas pendukung seperti tempat duduk dan papan informasi. Menurut Jaszczak et al. (2021), konsep ruang publik yang responsif mengharuskan ruang-ruang seperti ini untuk dapat memenuhi kebutuhan sosial, budaya, dan psikologis masyarakat.

Taman Museum Gong Perdamaian Dunia telah menjadi tempat refleksi dan edukasi bagi masyarakat lokal maupun wisatawan. Namun, aksesibilitas informasi mengenai sejarah gong dan relevansinya dalam konteks perdamaian global masih terbatas. Tidak banyak tersedia media edukasi interaktif, seperti papan informasi yang jelas, tur berpemandu, atau program edukasi bagi sekolah-sekolah. Dalam konteks ruang publik yang responsif, taman ini harus lebih dari sekadar ruang statis; ia harus mampu memberikan pengalaman edukatif yang mendalam bagi pengunjung. Salah satu cara untuk meningkatkan responsivitas taman ini adalah dengan melibatkan komunitas dalam menciptakan program-program edukatif, seperti tur sejarah yang dipandu oleh masyarakat lokal atau pameran interaktif mengenai perjalanan perdamaian di Ambon.

Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan konsep *humanist city* karya Girard (2021), taman ini telah berfungsi sebagai tempat yang memungkinkan interaksi lintas agama dan budaya, tetapi masih perlu adanya upaya lebih lanjut untuk menjadikannya benar-benar representatif bagi seluruh elemen masyarakat Ambon. Kota yang humanis adalah kota yang memastikan ruang-ruang publiknya inklusif, ramah, dan berorientasi pada manusia, bukan hanya dalam desain fisiknya tetapi juga dalam cara ruang tersebut dikelola dan dimanfaatkan.

Salah satu aspek yang dapat ditingkatkan adalah bagaimana taman ini dapat menjadi lebih inklusif bagi berbagai kelompok masyarakat, termasuk anak-anak, perempuan, dan kelompok rentan lainnya. Misalnya, dalam observasi di lapangan, terlihat bahwa taman ini masih kurang memiliki fasilitas yang ramah bagi anak-anak dan lansia, seperti jalur aksesibilitas bagi penyandang disabilitas dan area bermain yang memadai. Untuk benar-benar menjadi *humanist city*, kota Ambon perlu memastikan bahwa Taman Museum Gong Perdamaian Dunia tidak hanya menjadi simbol perdamaian tetapi juga ruang yang secara nyata mencerminkan keberagaman dan keterlibatan sosial yang inklusif.

Taman Bersejarah: Ruang Refleksi dan Interaksi Multigenerasi

Taman Museum Gong Perdamaian Dunia Ambon bukan sekadar ruang publik biasa, tetapi juga sebuah simbol harapan akan persatuan dalam keberagaman. Gong raksasa yang menjadi daya tarik utama taman ini dihiasi dengan lambang berbagai agama dan negara, mencerminkan cita-cita akan dunia yang damai dan harmonis. Keberadaannya di tengah kota memberikan pengingat yang kuat akan pentingnya menjaga stabilitas sosial, terutama bagi masyarakat Ambon yang pernah mengalami konflik sosial di masa lalu. Namun, sejauh mana taman ini benar-benar berfungsi sebagai ruang refleksi dan diskusi masih sangat bergantung pada bagaimana masyarakat dan pengunjung memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi sebagian orang, taman ini menjadi tempat yang tenang untuk merenungkan makna perdamaian. Mereka yang pernah mengalami langsung ketegangan sosial di masa lalu sering datang untuk mencari ketenangan, mengenang peristiwa yang telah



terjadi, serta merefleksikan langkah-langkah menuju masa depan yang lebih harmonis. Gong besar yang berdiri megah di tengah taman memberikan kesan sakral, seolah menjadi pengingat bahwa perdamaian bukanlah sesuatu yang bisa diterima begitu saja, tetapi harus senantiasa dijaga dan diperjuangkan. Namun, bagi sebagian lainnya, simbolisme yang dihadirkan taman ini terasa kurang mendalam karena tidak didukung oleh aktivitas yang dapat memperkuat makna perdamaian itu sendiri. Tanpa adanya kegiatan yang terus-menerus menanamkan nilai-nilai rekonsiliasi, taman ini berisiko hanya menjadi monumen yang diam, bukan pusat kesadaran sosial yang hidup.

Selain sebagai ruang perenungan, Taman Museum Gong Perdamaian Dunia juga memiliki potensi besar untuk menjadi pusat diskusi dan kegiatan sosial. Beberapa komunitas lokal telah menjadikan taman ini sebagai tempat pertemuan, baik untuk diskusi akademik, dialog lintas agama, maupun berbagai kegiatan seni dan budaya. Kelompok pemuda serta komunitas pegiat perdamaian juga sering menggunakan taman ini untuk mengedukasi masyarakat tentang sejarah konflik dan proses rekonsiliasi di Maluku. Dengan latar belakang sejarah yang kuat, taman ini seharusnya dapat menjadi ruang pembelajaran yang interaktif bagi generasi muda tentang pentingnya toleransi dan kerja sama dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis.

Namun, meskipun beberapa kegiatan telah diadakan, frekuensi diskusi dan aktivitas reflektif di taman ini masih relatif terbatas. Kegiatan yang berlangsung cenderung sporadis dan tidak berkelanjutan, sehingga potensinya sebagai ruang dialog sosial belum sepenuhnya dimanfaatkan. Banyak masyarakat yang masih melihat taman ini sekadar sebagai tempat rekreasi, bukan

sebagai ruang edukasi yang aktif. Padahal, dengan pengelolaan yang lebih sistematis, taman ini dapat bertransformasi menjadi pusat yang benar-benar hidup dan memberikan dampak nyata bagi kesadaran sosial masyarakat.

Agar Taman Museum Gong Perdamaian Dunia dapat menjalankan fungsinya secara optimal, diperlukan strategi konkret dalam pengelolaannya. Salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah meningkatkan program edukasi melalui seminar, lokakarya, atau diskusi rutin tentang perdamaian dan toleransi. Sekolah dan universitas juga dapat diajak untuk berpartisipasi dalam program edukasi yang membahas sejarah konflik serta upaya rekonsiliasi di Maluku. Selain itu, keterlibatan komunitas lokal perlu diperkuat dengan mendorong mereka untuk lebih aktif memanfaatkan taman ini sebagai tempat pertemuan dan kegiatan sosial. Kegiatan seni dan budaya yang bertemakan keberagaman juga bisa menjadi cara yang efektif untuk memperkuat pesan perdamaian yang diusung taman ini.

Di samping itu, infrastruktur pendukung juga perlu diperhatikan agar taman ini lebih nyaman digunakan untuk kegiatan refleksi dan diskusi. Misalnya, dengan menyediakan ruang diskusi terbuka, papan informasi sejarah, atau instalasi seni yang menggambarkan perjalanan perdamaian di Maluku. Peningkatan fasilitas seperti pencahayaan yang lebih baik dan keamanan yang memadai juga dapat membuat taman ini tetap nyaman digunakan pada malam hari.

Keberlanjutan taman sebagai ruang publik yang bermakna tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif dari komunitas lokal. Partisipasi masyarakat dalam merawat dan menghidupkan taman memiliki peran krusial dalam memastikan bahwa ruang ini tetap



berfungsi sebagai tempat interaksi sosial yang dinamis. Namun, hingga saat ini, peran komunitas dalam pengelolaan taman masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal perawatan fisik serta pemaknaan sosial yang lebih mendalam.

Salah satu masalah utama yang sering muncul adalah kurangnya pemeliharaan taman secara optimal. Beberapa area terlihat kurang terawat, seperti bangku taman yang rusak, area yang kotor, serta pencahayaan yang tidak memadai pada malam hari. Kondisi ini tidak hanya mengurangi kenyamanan pengunjung, tetapi juga berisiko mengurangi minat masyarakat untuk menggunakan taman sebagai ruang berkumpul dan beraktivitas. Meskipun komunitas lokal, terutama kelompok pemuda dan aktivis sosial, telah beberapa kali melakukan aksi bersih-bersih dan revitalisasi taman, upaya ini masih bersifat sporadis dan belum menjadi bagian dari kebijakan pengelolaan yang berkelanjutan. Tanpa dukungan yang lebih sistematis, inisiatif-inisiatif ini sulit untuk memberikan dampak jangka panjang.

Selain tantangan dalam aspek fisik, taman ini juga menghadapi permasalahan dalam pemaknaan sosial oleh masyarakat. Meskipun secara simbolik taman ini mengusung pesan perdamaian, sebagian masyarakat masih melihatnya sebagai proyek pemerintah yang lebih bersifat seremonial daripada sebagai ruang yang benar-benar berdampak pada kehidupan sosial. Kurangnya kegiatan edukatif dan peringatan sejarah konflik yang dilakukan secara rutin membuat nilai perdamaian yang diusung taman ini terasa kurang hidup dan kurang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Seiring berjalannya waktu, taman ini berisiko kehilangan identitasnya sebagai simbol rekonsiliasi yang aktif jika tidak diimbangi dengan kegiatan yang menghubungkan nilai-nilai simbolik dengan pengalaman nyata masyarakat.

Meski demikian, ada beberapa komunitas yang berupaya untuk menjadikan taman ini lebih bermakna melalui kegiatan sosial dan budaya. Beberapa komunitas agama dan budaya telah mencoba menggunakan taman ini sebagai tempat perayaan hari-hari besar atau sebagai ruang untuk interaksi lintas budaya. Upaya ini menunjukkan potensi taman sebagai tempat yang bisa memperkuat hubungan antarkelompok masyarakat. Namun, keterbatasan dukungan dari pemerintah atau lembaga terkait masih menjadi hambatan utama dalam menjadikan kegiatan-kegiatan tersebut sebagai program yang berlangsung secara konsisten.

Agar taman ini benar-benar menjadi ruang yang dinamis dan bermakna, kolaborasi antara komunitas lokal, pemerintah daerah, dan organisasi sosial perlu ditingkatkan. Pemerintah dapat berperan dalam menyusun program berbasis masyarakat yang menjadikan taman ini sebagai ruang interaksi yang lebih aktif, misalnya dengan mengadakan kegiatan edukatif, festival budaya, atau lokakarya yang berfokus pada perdamaian dan sejarah rekonsiliasi.

Taman Museum Gong Perdamaian Dunia Ambon memiliki potensi besar untuk menjadi ruang interaksi lintas generasi, di mana berbagai kelompok usia dapat berinteraksi, berbagi pengalaman, dan memperkuat nilai-nilai perdamaian. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pola kunjungan dan aktivitas di taman ini masih didominasi oleh kelompok tertentu, sementara kelompok lainnya kurang terlibat. Hal ini menghambat peran taman sebagai ruang publik yang benar-benar inklusif dan dapat memperkuat hubungan antargenerasi.

Kelompok yang paling sering mengakses taman ini adalah kaum muda dan mahasiswa. Mereka memanfaatkan taman sebagai tempat berkumpul, berdiskusi, atau sekadar bersantai.



Beberapa kelompok pemuda menjadikan taman sebagai ruang untuk membahas sejarah konflik di Ambon serta upaya rekonsiliasi, menjadikannya sebagai wadah pembelajaran sosial yang berharga. Namun, mayoritas pengunjung muda lebih sering menggunakan taman hanya untuk bersosialisasi secara informal tanpa keterkaitan langsung dengan nilai-nilai perdamaian yang menjadi inti dari keberadaan taman ini.

Di sisi lain, taman ini juga menarik perhatian wisatawan, baik lokal maupun asing, yang datang untuk melihat Gong Perdamaian sebagai objek wisata sejarah. Beberapa orang dewasa menggunakan taman untuk kegiatan rekreasi ringan, seperti duduk santai atau berjalan-jalan. Namun, keterlibatan mereka dalam aktivitas edukatif atau diskusi yang berkaitan dengan makna taman masih tergolong minim. Dengan demikian, taman ini lebih sering berfungsi sebagai ruang rekreasi dibandingkan sebagai pusat refleksi dan pembelajaran.

Sementara itu, kelompok lansia dan anak-anak cenderung kurang memanfaatkan taman ini secara optimal. Lansia jarang mengakses taman, kemungkinan karena kurangnya fasilitas yang ramah bagi mereka, seperti jalur pedestrian yang nyaman atau tempat duduk yang memadai. Anak-anak yang datang ke taman biasanya hanya menggunakan area terbuka untuk bermain tanpa memahami makna sejarah dan pesan perdamaian yang diusung taman. Hal ini menunjukkan bahwa belum ada pendekatan yang secara khusus dirancang untuk mengenalkan nilai-nilai taman ini kepada generasi muda sejak dini.

Tantangan utama dalam mewujudkan interaksi lintas generasi di taman ini adalah kurangnya program yang secara khusus dirancang untuk menghubungkan berbagai kelompok usia. Fasilitas yang tersedia lebih banyak berfungsi sebagai area terbuka tanpa

elemen edukatif yang cukup menarik bagi semua kelompok usia. Selain itu, minimnya kegiatan berbasis sejarah dan budaya membuat generasi muda kehilangan kesempatan untuk memahami secara lebih dalam tentang makna taman ini sebagai simbol rekonsiliasi.

Agar taman ini dapat berfungsi sebagai penghubung lintas generasi, diperlukan upaya lebih lanjut dalam menyediakan program edukatif dan interaktif. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah menyelenggarakan tur sejarah yang melibatkan narasumber dari berbagai generasi, sehingga anak-anak dan remaja dapat mendengar langsung pengalaman orang-orang yang hidup dalam periode konflik dan rekonsiliasi. Diskusi lintas generasi juga bisa diadakan secara berkala untuk membuka ruang dialog antara anak muda, orang dewasa, dan lansia mengenai nilai-nilai perdamaian dan keberagaman. Selain itu, kegiatan seni dan budaya yang melibatkan berbagai kelompok usia, seperti lokakarya musik tradisional, pameran seni bertema perdamaian, atau pertunjukan teater yang mengangkat sejarah rekonsiliasi, dapat menjadi cara efektif untuk memperkuat interaksi sosial di taman ini.

Taman Kota dalam Membangun Kota Humanis: Integrasi Keamanan, Edukasi, dan Interaksi

Taman kota merupakan bagian penting dari ruang publik yang berkontribusi terhadap pembangunan kota yang lebih humanis. Konsep kota humanis, sebagaimana dikemukakan oleh Girard (2021), menekankan pentingnya ruang publik sebagai arena interaksi sosial, partisipasi warga, dan ekspresi identitas kolektif. Dalam konteks ini, taman kota tidak hanya berfungsi sebagai area rekreasi, tetapi juga sebagai ruang edukasi,



keamanan, dan interaksi yang mendorong kohesi sosial.

Studi tentang Taman Museum Gong Perdamaian Dunia di Ambon dan taman-taman kota di Jakarta menunjukkan bagaimana karakteristik sosial dan tata kelola yang berbeda menghasilkan pola interaksi yang unik. Taman Museum Gong Perdamaian Dunia lebih berorientasi pada simbolisme perdamaian, tetapi menghadapi tantangan dalam keterlibatan komunitas dan keberlanjutan program. Sementara itu, taman-taman di Jakarta memiliki infrastruktur yang lebih baik dan lebih sering digunakan untuk aktivitas sosial dan edukatif, namun terkadang menghadapi tantangan dari aspek keamanan dan aksesibilitas.

Taman kota berperan penting dalam menciptakan lingkungan urban yang lebih humanis dengan menyediakan ruang terbuka bagi masyarakat untuk berinteraksi, beraktivitas, dan berefleksi. Taman Lapangan Banteng di Jakarta dan Taman Museum Gong Perdamaian Dunia di Ambon memiliki fungsi serupa sebagai ruang sosial, rekreasi, dan edukasi. Namun, keduanya memiliki karakteristik yang berbeda, terutama dalam aspek fasilitas, aktivitas komunitas, dan pemanfaatannya oleh berbagai kelompok masyarakat.

Salah satu kesamaan utama dari kedua taman ini adalah perannya sebagai ruang rekreasi dan relaksasi. Taman Lapangan Banteng di Jakarta menjadi destinasi favorit warga untuk melepas penat dari kesibukan kota dengan menikmati suasana hijau, berjalan santai, atau mengikuti berbagai kegiatan komunitas. Salah satu daya tariknya adalah area bermain anak yang luas, menjadikannya taman ramah anak dengan fasilitas yang aman dan edukatif bagi perkembangan fisik serta sosial mereka. Sementara itu, Taman Museum Gong Perdamaian Dunia di Ambon menawarkan

ruang yang lebih tenang, di mana masyarakat dapat menikmati suasana kota sembari merenungkan makna simbol perdamaian yang diusung taman ini. Meskipun tidak memiliki fasilitas bermain anak seperti di Lapangan Banteng, taman ini tetap menjadi tempat bersantai bagi keluarga yang mengajak anak-anak mereka bermain di ruang terbuka.

Selain itu, kedua taman ini memiliki fungsi sebagai pusat interaksi sosial. Taman Lapangan Banteng sering dijadikan tempat berkumpulnya komunitas, mulai dari seniman jalanan, komunitas olahraga, hingga orang tua yang menemani anak-anak mereka bermain. Dengan adanya fasilitas taman ramah anak, interaksi lintas usia semakin terlihat di taman ini, di mana anak-anak bermain sementara orang tua mereka bersosialisasi dengan komunitas sekitar. Di sisi lain, Taman Museum Gong Perdamaian Dunia memiliki potensi besar sebagai ruang interaksi lintas budaya dan agama, terutama dalam konteks rekonsiliasi sosial di Ambon. Beberapa komunitas telah mencoba menjadikan taman ini sebagai ruang diskusi tentang perdamaian, meskipun frekuensinya masih terbatas dan belum menjadi bagian dari agenda rutin kota.

Dalam aspek edukasi, Taman Lapangan Banteng lebih aktif dalam menyelenggarakan kegiatan edukatif, terutama bagi anak-anak. Taman ini sering digunakan sebagai lokasi kelas terbuka, pertunjukan seni interaktif, serta festival literasi yang menarik minat keluarga. Fasilitas bermain yang tersedia di taman ini juga dirancang untuk mendukung perkembangan anak, baik secara motorik kasar maupun halus. Sementara itu, Taman Museum Gong Perdamaian Dunia memiliki potensi edukatif yang lebih berfokus pada sejarah dan perdamaian. Gong raksasa yang dihiasi lambang berbagai agama dan negara menjadi simbol kuat yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran bagi generasi muda tentang pentingnya menjaga



keharmonisan dalam keberagaman. Namun, karena kurangnya program edukatif yang berkelanjutan, potensi taman ini sebagai media pembelajaran belum sepenuhnya dioptimalkan.

Meskipun memiliki banyak kesamaan, terdapat beberapa perbedaan dalam pengelolaan dan pemanfaatan taman. Salah satu perbedaan utama adalah dalam infrastruktur dan fasilitas. Taman Lapangan Banteng, dengan statusnya sebagai taman ramah anak, memiliki fasilitas yang lebih lengkap, seperti area bermain yang aman, jalur jogging, serta panggung terbuka untuk pertunjukan seni dan edukasi. Sebaliknya, Taman Museum Gong Perdamaian Dunia masih memerlukan peningkatan dalam hal fasilitas agar lebih menarik dan inklusif bagi pengunjung dari berbagai kelompok usia.

Selain itu, keberlanjutan program dan kegiatan juga menjadi perbedaan yang mencolok. Taman Lapangan Banteng secara rutin mengadakan berbagai acara publik, termasuk kegiatan anak-anak yang dirancang untuk mendukung perkembangan sosial dan kreatif mereka. Berbagai komunitas turut aktif menyelenggarakan acara di taman ini, membuatnya selalu hidup dan dinamis. Sebaliknya, di Taman Museum Gong Perdamaian Dunia, kegiatan komunitas masih sporadis dan belum terintegrasi dalam program jangka panjang. Akibatnya, taman ini lebih sering menjadi tempat singgah daripada ruang komunitas yang aktif.

Dari segi keamanan dan aksesibilitas, Taman Lapangan Banteng dan Taman Museum Gong Perdamaian Dunia menghadapi tantangan yang berbeda. Taman Lapangan Banteng, meskipun memiliki fasilitas yang baik, masih menghadapi kendala keamanan di malam hari, terutama di beberapa area yang kurang penerangan. Namun, dari segi aksesibilitas, taman ini sudah cukup ramah bagi semua

kelompok usia, termasuk anak-anak dan penyandang disabilitas. Sementara itu, Taman Museum Gong Perdamaian Dunia relatif lebih aman, tetapi masih memiliki keterbatasan akses bagi lansia dan penyandang disabilitas karena minimnya jalur yang dirancang khusus untuk mereka.

Secara keseluruhan, Taman Lapangan Banteng di Jakarta lebih berkembang sebagai taman ramah anak dan ruang publik yang aktif, dengan fasilitas lengkap serta berbagai program komunitas yang menjadikannya destinasi favorit bagi keluarga dan masyarakat luas. Di sisi lain, Taman Museum Gong Perdamaian Dunia di Ambon memiliki makna simbolik yang kuat sebagai pengingat akan pentingnya perdamaian, tetapi masih perlu dioptimalkan agar lebih interaktif dan dapat benar-benar menjadi pusat edukasi serta interaksi sosial yang dinamis. Untuk meningkatkan fungsinya dalam membangun kota yang lebih humanis, diperlukan dukungan lebih lanjut dalam hal pengelolaan fasilitas, penyelenggaraan program berbasis komunitas, serta peningkatan aksesibilitas bagi seluruh lapisan masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini telah berhasil menjawab tujuan utamanya, yaitu membandingkan peran dua model taman kota dalam mewujudkan konsep kota humanis. Melalui analisis terhadap Taman Ramah Anak di Jakarta dan Taman Edukatif Bersejarah di Ambon, studi ini mengungkap perbedaan mendasar dalam pendekatan desain, fungsi, dan nilai sosial yang diusung masing-masing taman. Taman di Jakarta lebih terstruktur dalam mendukung perkembangan anak melalui fasilitas yang aman dan edukatif, sementara taman di Ambon mengedepankan nilai historis dan simbolik sebagai ruang refleksi dan pembelajaran sosial, meskipun masih menghadapi tantangan dalam hal



pengelolaan. Kedua taman sama-sama memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan sosial dan inklusivitas ruang publik. Temuan ini tidak hanya menunjukkan keberagaman pendekatan dalam merancang taman kota, tetapi juga menguatkan relevansi integrasi aspek edukatif, keamanan, dan kolaborasi lintas sektor dalam menciptakan ruang publik yang mencerminkan identitas lokal serta mendukung pembangunan kota yang humanis.

Daftar Pustaka

- Agarwal, M. K., Sehgal, V., & Ogra, A. (2021). Creating a child-friendly environment: An interpretation of children's drawings from planned neighborhood parks of Lucknow City. *Societies*, 11(3), 80.
- Arifiah, S. R., & Suhartoyo, S. (2022). Implementasi Kebijakan Penataan Ruang Terbuka Hijau Sebagai Upaya Mewujudkan Tata Kelola Kawasan Kota Berbasis Lingkungan (Eco City) Yang Berkelanjutan. *Administrative Law and Governance*, 5(3), 227–238. [https://doi.org/10.14710/alj.v5i3.227 - 238](https://doi.org/10.14710/alj.v5i3.227-238)
- Braun, V., & Clarke, V. (2016). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. [https://doi.org/10.1191/1478088706qp063 oa](https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa)
- Chen, J., Li, H., Luo, S., Xie, J., Su, D., & Kinoshita, T. (2024). Rethinking urban park accessibility in the context of demographic change: A population structure perspective. *Urban Forestry & Urban Greening*, 96, 128334. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2024.128334>
- Chow, K. A., Smith, S., Park, C. E., Grindal, T., & Edge, N. A. C. (2024). Implementation of a comprehensive state effort to reduce exclusionary discipline in early care and education settings: Arkansas's policy. *Early Childhood Research Quarterly*, 67, 330–342.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5 (ed.)). Sage Publications.
- Dewanti, H. F., & Perkasa, A. W. A. P. (2024). Analisis Strategi Pengamanan Objek Vital Nasional Studi Kasus: Kota Tua Jakarta. *UNES Law Review*, 6(4), 10533–10550. <https://doi.org/https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i4.1960>
- Ellery, P. J., Ellery, J., & Borkowsky, M. (2021). Toward a Theoretical Understanding of Placemaking. *International Journal of Community Well-Being*, 4(1), 55–76. <https://doi.org/10.1007/s42413-020-00078-3>
- Fan, J., Zheng, B., Liu, J., Tian, F., & Sun, Z. (2024). Research on Child-Friendly Evaluation and Optimization Strategies for Rural Public Spaces. *Buildings*, 14(9), 2948. <https://doi.org/10.3390/buildings14092948>
- Fauzullana, F., Arafah, Y., & Sabila, F. (2024). Persepsi Pengunjung terhadap Taman Kota Banda Aceh sebagai Ruang Publik Ramah Anak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Dan Perencanaan*, 8(4).
- Fendera, R. N., & Syamsiyah, N. R. (2023). Kesesuaian Komponen Fisik Lingkungan Taman Jaya Wijaya dalam Mendukung Penerapan Konsep Kota Berkelanjutan di Surakarta. *Prosiding Simposium Nasional Rekayasa Aplikasi Perancangan Dan Industri*, 242–249.
- Gearin, E., & Hurt, C. S. (2024). Making Space: A New Way for Community Engagement in the Urban Planning Process.



- Sustainability*, 16(5), 2039.
- Girard, L. F. (2021). The evolutionary circular and human centered city: Towards an ecological and humanistic “re-generation” of the current city governance. *Human Systems Management*, 40(6), 753–775. <https://doi.org/10.3233/HSM-211218>
- Gong, K., Wang, C., & Yin, J. (2024). Effects of the Natural Environment on the Subjective and Psychological Well-Being of Older People in the Community in China. *Buildings*, 14(9), 2854.
- Heersmink, R. (2023). Materialised Identities: Cultural Identity, Collective Memory, and Artifacts. *Review of Philosophy and Psychology*, 14(1), 249–265. <https://doi.org/10.1007/s13164-021-00570-5>
- Hoover, F.-A., & Lim, T. C. (2021). Examining privilege and power in US urban parks and open space during the double crises of antiblack racism and COVID-19. *Socio-Ecological Practice Research*, 3(1), 55–70. <https://doi.org/10.1007/s42532-020-00070-3>
- Jaszczak, A., Kristianova, K., Pochodyła, E., Kazak, J. K., & Młynarczyk, K. (2021). Revitalization of public spaces in Cittaslow towns: Recent urban redevelopment in Central Europe. *Sustainability*, 13(5), 2564.
- K’oyoo, E., & Breed, C. (2024). Urban memory and identity weighed against economic investment in urban renewal projects: a case of Kisumu City, Kenya. *Acta Structilia*, 31(1 SE-Articles), 84–119. <https://www.ajol.info/index.php/actas/article/view/272323>
- Khusnidakhon, K. (2021). The Importance of Enhancing Social Skills of Preschoolers. *European Scholar Journal*, 2(3), 74–78.
- Kusuma, Y., Aryanti, T., & Megayanti, T. (2023). Mewujudkan Livable City: Persepsi Tentang Ruang Terbuka yang Aman dan Tidak Aman di Kota Bandung. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 21(1), 32–42.
- Kusumowardani, D. (2024). Adaptive Reuse Placemaking Lapangan Banteng Park. *ISMETEK*, 17(2), 20–24.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2019). *Interviews: Learning the craft of qualitative research interviewing*. sage.
- Li, M., & Woolrych, R. (2021). Experiences of older people and social inclusion in relation to smart “age-friendly” cities: A case study of Chongqing, China. *Frontiers in Public Health*, 9, 779913.
- Major, J. (2024). *Collective Memory and Sacred Space: Understanding Memory and Sacredness as an Outline for the Secular Death Customs of the 21st Century* [University of Cincinnati]. http://rave.ohiolink.edu/etdc/view?acc_num=ucin1712914650663906
- Maria, C. R., Pandelaki, E., & Suprapti, A. (2021). Prinsip-prinsip taman ramah anak berdasarkan sudut pandang pengguna. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 16(2), 291–310.
- Mirzachaerulsyah, E., Wiyono, H., & Hasudungan, A. N. (2023). How Peace Tourism Involves Youth in Peacebuilding: Examples from Maluku-Indonesia? *Journal of Education, Society & Multiculturalism*, 4(1), 156–195. <https://doi.org/10.2478/jesm-2023-0009>
- Moon, M. D. (2019). Triangulation: A method to increase validity, reliability, and legitimation in clinical research. *Journal of Emergency Nursing*, 45(1), 103–105.
- Moore, A., Boyle, B., & Lynch, H. (2023). Designing for inclusion in public



- playgrounds: a scoping review of definitions, and utilization of universal design. *Disability and Rehabilitation: Assistive Technology*, 18(8), 1453–1465. <https://doi.org/10.1080/17483107.2021.2022788>
- Mouratidis, K. (2021). Urban planning and quality of life: A review of pathways linking the built environment to subjective well-being. *Cities*, 115, 103229.
- Nugroho, A. M. (2021). A child-friendly design for sustainable urban environment: a case study of Malang city parks. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 881(1), 012060. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/881/1/012060>
- Park, S. (2024). Reframing deficit narratives to honor the community cultural wealth of immigrant families of children with disabilities. *Journal of Family Diversity in Education*, 6(1), 27–46.
- Power, S. A., & Velez, G. (2020). The MOVE framework: Meanings, observations, viewpoints, and experiences in processes of social change. *Review of General Psychology*, 24(4), 321–334.
- Rashida, F. A., & Arif, L. (2024). Implementasi Program Identitas Kependudukan Digital (IKD) di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya . *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 5(2 SE-), 644–657. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i2.10224>
- Sadeghi, A. R., Shahvaran, F., Gholami, A. R., & Feyzabi, T. (2022). Toward behavior-based placemaking: the evolution of place concept in urban design knowledge. *International Journal of Human Capital in Urban Management*, 7(3). <https://doi.org/DOI:10.22034/IJHCUM.2022.03.05>
- Samiaji, I., Siwi, S. H., & Fatimah, T. (2023). Kajian Perubahan Fungsi Dan Karakteristik Elemen Fisik Ruang Publik Plaza Taman Fatahillah Jakarta dari Masa VOC Hingga Masa Sekarang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 3011–3022.
- Sinha, K., Sinha, S., & Shrivastava, V. (2024). A Study of Social Equity in Urban Spaces: Insights from Recent Urban Development Projects and Government Schemes in India. *Library of Progress-Library Science, Information Technology & Computer*, 44(3).
- Siregar, Y. A., Sos, S., Afdhal, M. S., & Alhamid, M. S. I. N. (2024). *Menuju Kota Humanis*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Sutapa, P., Pratama, K. W., Rosly, M. M., Ali, S. K. S., & Karakauki, M. (2021). Improving Motor Skills in Early Childhood through Goal-Oriented Play Activity. *Children*, 8(11), 994. <https://doi.org/10.3390/children8110994>
- Tan, C., Ke, Y., & Pankaew, N. (2024). Old Han Kou of China: Collective memory and space for nostalgia in the context of contemporary society. *Multidisciplinary Science Journal*, 6(10), 2024187. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2024187>
- Ufie, A. J. R. (2021). Ruang Publik Sebagai Tempat Wisata Kaum Milenial Kota Ambon. *Media Wisata*, 19(1), 11–21.
- Venter, Z. S., Barton, D. N., Gundersen, V., Figari, H., & Nowell, M. S. (2021). Back to nature: Norwegians sustain increased recreational use of urban green space months after the COVID-19 outbreak. *Landscape and Urban Planning*, 214, 104175. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2021.104175>



Wang, X., Zhang, X., Sun, W., Yi, C., Gao, B.,
Wu, J., & Ge, X. (2024). Investigation of
the influence mechanism of park usage
intensity and flexibility based on multi-
source data: a case study of pocket parks in
Beijing. *Landscape Research*, 49(4), 488–
505.
<https://doi.org/10.1080/01426397.2024.23>

07528

Zheng, H. (2024). *The Dynamic Mutuality of
Public Space and Civic Culture: In Case
of Casa Del Prado in Balboa Park*.
[https://doi.org/10.20944/preprints202411.
2180.v1](https://doi.org/10.20944/preprints202411.2180.v1)

